

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi mendorong interaksi budaya dari berbagai negara. Seiring dengan berkembangnya teknologi semakin tidak terlihat jarak dan batasan terbuka secara luas untuk saling berinteraksi sehingga muncul fenomena perkawinan campuran di berbagai negara termasuk di Korea Selatan. Masyarakat Korea Selatan yang sebelumnya dikenal sebagai masyarakat homogen mulai mengalami perubahan akibat ketidakseimbangan gender. Hal ini mengakibatkan terjadinya perkawinan campuran dan perubahan masyarakat Korea menjadi masyarakat yang lebih beragam (Sangyoub, 2011:64).

Perubahan masyarakat Korea terjadi karena masifnya proses urbanisasi dan industrialisasi yang terjadi pada tahun 1960-an. Revolusi industri di Korea Selatan menyebabkan penurunan lahan pertanian hingga 72,4 persen, sehingga setiap rumah tangga tidak dapat lagi sepenuhnya bergantung pada pertanian. Proses urbanisasi juga menyebabkan kekurangan sumber daya di pedesaan akibat banyaknya wanita Korea Selatan berpindah ke kota untuk bekerja ataupun menikah di luar daerah. Sebaliknya, pria Korea Selatan harus tetap tinggal di pedesaan karena kewajiban keluarga. Keadaan ini menyebabkan ketidakseimbangan gender di pedesaan yang signifikan dan memicu meningkatkan pernikahan internasional. Pernikahan internasional dilakukan melalui program perijodohan yang diselenggarakan oleh *Unification Church* (UC) atau agen perijodohan dengan wanita asal Tiongkok, Vietnam, Jepang, Filipina, dan Kamboja (Kim,2018:38; Park,2011:64;Cho, 2014:5). Selain karena urbanisasi dan revolusi Industri, generasi muda Korea mulai mengalami pergeseran nilai dan sikap terhadap pernikahan.

Generasi muda Korea Selatan tidak sepenuhnya menolak pernikahan tetapi menunjukkan keraguan terhadap pernikahan. Beberapa faktor yang berperan dalam perubahan tersebut yaitu faktor sosial yang kompetitif sehingga membuat generasi muda lebih berfokus pada stabilitas pekerjaan dan ekonomi, sehingga menunda pernikahan. Selain itu, generasi muda Korea ingin diakui sebagai individu yang mandiri. Faktor kepuasan hidup dan persepsi kesehatan juga berpengaruh terhadap minat menikah. Individu yang memiliki kepuasan hidup rendah cenderung memiliki sikap lebih negatif terhadap pernikahan. (Doyeon dkk, 2022:11)

Pernikahan internasional di Korea Selatan sudah menjadi fenomena sejak tahun 1960-an meskipun baru dilakukan oleh sebagian kecil wanita Korea Selatan. Pada tahun 1990-an jumlah pria Korea Selatan yang menikah dengan wanita asing meningkat bahkan muncul istilah “*mail order bride*”. Pada tahun 1992 Korea dan Tiongkok memiliki kebijakan pintu terbuka melalui *joseonjok* atau pernikahan internasional dengan warga lokal. Kebijakan ini selain mempermudah terjadinya pernikahan internasional, juga menimbulkan permasalahan lain yaitu seperti pemanfaatan pernikahan demi mendapatkan kewarganegaraan Korea Selatan, meningkatnya tingkat perceraian, dan penyalahgunaan visa. (Seoyoung, 2014:7).

Meskipun demikian, jumlah pernikahan internasional terus meningkat. Pada tahun 2007 jumlah pernikahan internasional meningkat mencapai 10 persen dari total pernikahan yang terdaftar di Korea Selatan. Sebagian besar pernikahan internasional ini terjadi di daerah pedesaan dengan pasangan yang berasal Asia Tenggara. Pria Korea Selatan mencari pasangan yang dianggap lebih “tradisional” dibanding wanita Korea. Agen perijodohan juga turut mempercepat peningkatan pernikahan pria Korea dengan wanita Asia Tenggara. (Minjeong, 2014:298).

Menurut data Statistik Korea tentang *Vital Statistics of Immigrants* pada tahun 2023, jumlah pernikahan internasional naik 17,2 persen yang berjumlah 20.431 kasus naik dari tahun sebelumnya 17.428 kasus. Pernikahan campuran di Korea Selatan mencakup 10,6 persen dari total pernikahan dan meningkat 1,5 persen dari tahun sebelumnya. Pernikahan didominasi antara pria Korea dan wanita asing yaitu sebesar 69,8 persen. Sedangkan pernikahan antara istri Korea dan suami asing hanya sebesar 17,9 persen. Merespon maraknya perkawinan campuran, pemerintah Korea Selatan membentuk *Multicultural Family Support Centre* dan memberlakukan Undang-Undang Dukungan Keluarga Multikultural (2008) untuk menekankan penyatuan istri asing ke dalam budaya Korea.

Meskipun mendapat dukungan dari pemerintah, istri asing tetap mendapatkan diskriminasi hingga stereotip negatif salah satunya sebagai ibu yang tidak cakap dalam mendidik anak karena keterbatasan bahasa. Selain itu terdapat juga kasus pidana dari perkawinan campuran seperti korban perdagangan manusia dan menikah hanya demi keuntungan ekonomi lalu kabur meninggalkan pasangannya. Media Korea Selatan pun sering kali memberitakan kasus pengantin asing kabur sebagai masalah sosial. Hal ini membuat wanita migran yang menikah dengan orang Korea Selatan terjebak dalam label negatif dan sulit diterima di lingkungan sosial dan masyarakat Korea (Lee dkk, 2025:86). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Korea Institute for Health and Social Affairs* (KIHASA) generasi muda berusia 19 tahun hingga 34 tahun relatif lebih terbuka dengan keberadaan orang asing. Sedangkan generasi usia lanjut atau lansia yang berusia 65 tahun ke atas memperlihatkan penolakan dan cenderung menolak orang asing menjadi bagian keluarga hanya 5,05 persen.

Sejak awal tahun 2000an *reality show* di Korea Selatan semakin berkembang seiring bertambahnya saluran televisi kabel dan penonton. Berbagai program asing diimpor dari Barat, setelah memperoleh penonton setia, kreator budaya dan penyiar Korea mulai memproduksi *reality show* lokal dengan mengadaptasi *reality show* dari Barat. Selama dua dekade terakhir, tim produksi lokal terus menciptakan *reality show* lokal dan menjualnya ke luar negeri. Banyak drama Korea, *reality show*, dan dokumenter yang mendapat perhatian dari penonton global. Jika sebelum tahun 2000-an, acara hiburan Korea lebih banyak menampilkan komedian untuk menghibur penonton maka pada tahun 2010-an ketika sejumlah program audisi *reality show* menjadi populer, nilai total ekspor program televisi Korea meningkat sebanyak 94,8 kali antara tahun 1998 dan tahun 2021 (Young Jin, 2025:5).

Industri penyiaran Korea mengembangkan strategi glokalisasi untuk menembus pasar global. Glokalisasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu produk atau layanan yang dikembangkan dan didistribusikan secara global tetapi disesuaikan dengan selera konsumen di pasar lokal (Young Jin, 2025:2). Televisi Korea memproduksi acara realita yang menggambarkan kehidupan orang asing di Korea sebagai media promosi dan distribusi tentang multikulturalisme kepada masyarakat. (Hasby dkk, 2025:624). Salah satu acara *reality show* yang membahas tentang kehidupan pasangan internasional khususnya yang menikahi orang Korea dan tinggal di Korea adalah “*My Neighbour Charles*” dan “*Love in Asia*”. Kedua acara ini menampilkan kehidupan para pendatang asing yang hidup di Korea salah satunya pasangan campuran dengan istri asal Indonesia. Pendatang dari Asia Tenggara khususnya yang berasal dari negara berkembang dianggap kurang ideal dan dipandang lebih

rendah oleh orang Korea khususnya wanita Asia Tenggara yang menikahi pria Korea Selatan (Hae Kyeong, 2024:9).

Sudah ada beberapa penelitian terdahulu mengenai pernikahan campuran di Korea Selatan seperti penelitian Haekyeong (Jane) Lee tahun 2024 yang membahas tentang bagaimana wanita Asia Tenggara seperti Filipina, Kamboja, dan Indonesia di gambarkan dalam acara *My Neighbour Charles* dan penelitian Yeeun Hong tahun 2021 yang mengamati tentang bagaimana media Korea menampilkan para istri orang asing yang menikah dengan pria Korea Selatan dalam acara televisi dan penggambaran isu multikulturalisme, hierarki sosial, dan rasa memiliki di masyarakat Korea. Penulis memfokuskan pembahasan pada stereotip wanita Indonesia yang menikah dengan pria Korea Selatan dan masih sangat sedikit dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti stereotip wanita Indonesia dalam pernikahan campuran dengan pria Korea Selatan yang ditampilkan dalam acara *reality show* “My Neighbour Charles” dan “Love in Asia”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana *reality show* Korea “My Neighbour, Charles” dan “Love in Asia” menstereotipkan wanita Indonesia yang menikah dengan pria Korea Selatan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah stereotip wanita Indonesia yang menikah dengan pria Korea Selatan berdasarkan *reality show* Korea “My Neighbour, Charles” dan “Love in Asia”.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah, terdapat dua jenis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang kajian ilmu studi budaya khususnya budaya Korea dengan melibatkan teori stereotip. Penelitian ini juga memberikan gambaran terhadap pemahaman tentang pemahaman lintas budaya Korea Selatan dan Indonesia dalam konteks pernikahan campuran.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait stereotip wanita di media televisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka wawasan dan cara pandang baru kepada masyarakat serta menambah pengetahuan tentang pemahaman lintas budaya Korea Selatan dan Indonesia dalam media televisi Korea.

1.5 Metode dan Sumber Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai stereotip wanita Indonesia dalam *reality show* berjudul “*My Neighbour Charles*” dan “*Love in Asia*”. Penelitian ini meneliti program televisi yang tersedia secara *online*. Penelitian ini tidak dilakukan di lapangan, melainkan mengamati melalui tayangan dari berbagai episode yang menampilkan wanita Indonesia yang menikah dengan pria Korea Selatan dan di tayangkan dalam program televisi “*My Neighbour Charles*” dan “*Love in Asia*”.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data penelitian, yaitu sumber data primer yang diperoleh dari tayangan acara *reality show* Korea yang menampilkan wanita Indonesia yang menikah dengan pria Korea yaitu “*My Neighbour Charles*” (MNS) dan “*Love in Asia*” (LIA) yang ditonton ulang melalui platform Youtube. Total 13 episode yang terdiri dari 3 episode (MNC) dan 10 episode (LIA) dengan tokoh wanita Indonesia yang berbeda di tiap episodenya.

Sumber data penelitian sekunder juga digunakan dalam penelitian ini. Sumber data yang didapatkan berasal dari buku, artikel, dan jurnal, tesis serta penelitian terdahulu yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode Simak Catat (SC) yaitu metode yang mengumpulkan data dengan menyimak dan mengamati bahasa atau fenomena sosial dan mencatat data yang dianggap relevan. Metode Simak yaitu metode yang digunakan dengan cara mendengarkan percakapan (Mahsun, 2017:91). Penulis menyimak tayangan setiap episode yang menampilkan wanita Indonesia yang melakukan perkawinan campuran dengan pria Korea Selatan pada acara “*My Neighbour Charles*” dan

“Love in Asia”, kemudian penulis mencatat dialog, adegan, narasi yang dianggap relevan dan mengidentifikasi ragam-ragam stereotip yang muncul dalam *reality show* “My Neighbour Charles” dan “Love in Asia”. Data yang dikumpulkan dianalisa dengan menggunakan teori stereotip Hinton (2000).

1.6 Sistematika Penyajian

Pembahasan analisis disusun dalam sebuah struktur yang sistematis untuk memudahkan pembahasan dengan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, terdiri dari beberapa sub bab, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan sumber data penelitian, dan sistematika penyajian guna membantu pembaca memahami konsep penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB II Kajian Pustaka, berisikan tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pikir, dan keaslian penelitian khususnya tentang teori stereotip dan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

BAB III Hasil dan Pembahasan, bab ini menguraikan temuan penelitian mengenai gambaran dari teori stereotip dari Hinton (2000) dalam *reality show* “My Neighbour Charles” dan “Love in Asia”

BAB IV Simpulan dan Saran, bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan saran untuk penelitian selanjutnya.